

Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai pada Peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad

Ambar¹, Jaelani², Nurul Hidayat³

¹ IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: ambarbulyan2@gmail.com

² IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: lanijaman003@gmail.com

³ IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: nurulhidayat271191@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the implementation of the decorative boat tradition going down the river, its communication patterns and the meaning contained in this tradition. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive research type. Sources of data in this study are primary and secondary. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion or verification. Checking the validity of the data includes triangulation and member checks. The results of the study show that the implementation of the decorative boat tradition down the river begins with preparations made by the local community, such as holding meetings and mutual cooperation. Regarding its implementation, it began by inviting the whole community to gather at the river, conveying a message from Muhammad Daud as the Head of Tengguli Village, crossing the river accompanied by an ornamental boat, reading prayers for safety and prayers to reject reinforcements', the call to prayer which is used as a sign of time to eat and eat ketupat together. The pattern of communication in the tradition of the Hais boat going down the river consists of three indicators. The first indicator relates to the communicative situation carried out in the river bordering Tengguli Village and Jirak Village. The second indicator is communicative events consisting of event types, topics, functions and objectives, participants, messages, norms or rules of interaction in the tradition of decorative boats going down the river. The third indicator is communicative acts that contain prayers or supplications to Allah SWT. There are several meanings contained in the implementation of this tradition such as determining the time of implementation and the procession that is passed. Some of the meanings of which cannot be separated from village medicine as an effort to reject reinforcements.

Keywords : Commemoration of 1 Muharram, Decorative Boats Down the River.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai, pola komunikasinya serta makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data meliputi triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai dimulai dengan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti mengadakan rapat dan gotong royong. Terkait pelaksanaannya dimulai dengan mengajak seluruh masyarakat untuk berkumpul di sungai, penyampaian pesan dari Muhammad Daud selaku Kepala Desa Tengguli, melintasi sungai diiringi perahu hias, membaca do'a keselamatan dan do'a tolak bala', adzan yang dijadikan sebagai pertanda waktu makan serta makan ketupat bersama. Pola komunikasi dalam tradisi perahu hias turun sungai terdiri dari tiga indikator. Indikator pertama berkaitan dengan situasi komunikatif yang dilakukan di sungai perbatasan Desa Tengguli dan Desa Jirak. Indikator kedua peristiwa komunikatif yang terdiri dari tipe peristiwa, topik, fungsi dan tujuan, partisipan, pesan, norma atau kaidah interaksi dalam tradisi perahu hias turun sungai.

Indikator ketiga yaitu tindak komunikatif yang berisi do'a atau permohonan kepada Allah SWT. Terdapat beberapa makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut seperti penentuan waktu pelaksanaan serta prosesi yang dilalui. Beberapa makna diantaranya sangat tidak bisa dipisahkan dari berobat kampung sebagai upaya untuk menolak bala'.

Kata Kunci : Peringatan 1 Muharram, Perahu Hias Turun Sungai.

Corresponding Author : Ambar, e-mail: ambarbulyan2@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan suatu hubungan antara manusia baik individu maupun kelompok. Komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan komunikasi seseorang bisa memberikan informasi secara langsung kepada komunikan (Sapu'at, 2019). Bahasa dan komunikasi merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan berkaitan antara satu dengan yang lain. Masyarakat yang hidup disuatu daerah pasti memiliki sistem komunikasinya sendiri. Sistem komunikasi bertujuan untuk mengatur proses interaksi yang berlangsung dalam suatu kelompok masyarakat. Maka dengan berlangsungnya segala aspek kehidupan yang dijalannya, melalui hubungan sosial yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung dalam waktu yang lama, pada akhirnya masyarakat tersebut akan membentuk sebuah kebudayaan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan budi dan akal manusia (Firmanto, 2022). Kebudayaan merujuk pada segala pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman serta melahirkan tingkah laku sosial dalam suatu masyarakat (Spradley, 2007).

Kabupaten Sambas dikenal kaya akan berbagai macam suku, agama serta tradisi yang dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat selain menjaga kearifan lokal yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, juga bertujuan untuk mengenalkannya kepada masyarakat terkait tradisi tersebut. Termasuklah pada saat memperingati hari besar Islam, dalam hal ini adalah peringatan 1 Muh}arram.

Masyarakat Kabupaten Sambas pada umumnya dalam memperingati tahun baru Islam 1 Muh}arram dengan cara mengundang ustadz untuk menyampaikan tausiahnya, serta merayakannya dengan mengunjungi rumah warga untuk bersilaturahmi dimana dalam perayaan tersebut dilakukan dengan makan bersama. Sebagai contoh yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Salwa, Desa Beringin Kecamatan Sajad, Desa Mulia Dusun Sukadamai Kecamatan Teluk Keramat serta desa lainnya dimana masyarakat tersebut memperingatinya sama seperti yang dilakukan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Namun, berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tengguli Kecamatan Sajad, masyarakat tersebut melaksanakannya dengan cara tradisi perahu hias turun sungai (Daud, 2022).

Tradisi perahu hias turun sungai berawal tradisi masyarakat setempat dimana pada awalnya dinamakan ritual berobat kampung. Ritual berobat kampung sendiri menurut masyarakat setempat sudah dilakukan secara turun-temurun sejak tahun 1907 dimana saat itu Desa Tengguli masih dipimpin oleh H. Dolah selaku kepala desa. Tradisi tersebut pada awalnya dilakukan dengan cara berkumpul di perbatasan Desa Tengguli dan Desa Jirak dengan membawa makanan ketupat sebagai tanda berobat kampung (Daud, 2022).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat membuat ritual berobat kampung tersebut berubah menjadi tradisi perahu hias turun sungai. Perubahan tersebut terjadi karena masyarakat setempat ingin tradisi tersebut bisa tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Untuk mempertahankan tradisi tersebut membuat masyarakat berfikir untuk membuat inovasi terkait pelaksanaan serta penamaanya sehingga menjadi tradisi perahu hias turun sungai. Secara khusus tradisi perahu hias turun sungai mulai dilaksanakan dari tahun 2020 sampai sekarang serta menjadi agenda tahunan.

Tradisi perahu hias turun sungai yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tengguli Kecamatan Sajad, sama seperti perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi karena dilakukan satu tahun sekali. Khusus untuk masyarakat Desa Kemiren Banyuwangi menyebutnya dengan Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing. Tradisi tersebut

merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat yang dilakukan setiap tanggal 2 Syawal agar masyarakat terhindar dari wabah penyakit atau musibah serta bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tradisi yang dilakukan memiliki makna yang ingin disampaikan. (Shanti, 2018).

Pada tradisi perahu hias turun sungai untuk pelaksanaannya dilakukan pada Jum'at pertama di bulan Muharram setelah sholat Jum'at dengan melintasi sungai, kemudian menyiramkan air tolak bala', membaca do'a keselamatan kepada Allah SWT, selanjutnya adzan serta yang terakhir dilakukan dengan makan ketupat bersama masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut (Jabar, 2022). Masyarakat Desa Tengguli menganggap bahwa segala sesuatu yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berobat kampung tersebut tidak lain agar mendapat keberkahan, keselamatan dan ketentraman dalam menjalani hidup.

Perahu hias turun sungai, merupakan satu-satunya tradisi yang ada di Kabupaten Sambas. Salah satu hal yang menarik dalam tradisi tersebut, terlihat pada saat prosesi sedang berlangsung dimana masyarakat biasanya saling berbagi makanan ketupat yang bermakna sebagai manusia kita harus saling berbagi dan tolong-menolong antar sesama. Tradisi tersebut melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat serta seluruh lapisan masyarakat Desa Tengguli sehingga berlangsung dengan meriah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai etnografi komunikasi dalam tradisi perahu hias turun sungai pada peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad sangat menarik untuk dikaji agar bisa memberikan informasi serta pemahaman kepada masyarakat Kabupaten Sambas terkait dilaksanakannya tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell dalam Eko Murdiyanto mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan segala informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer peneliti dapatkan dari Muhammad Daud, Majni Abdulah, Rabuddin Jabar, Bulyan Munzir dan Ramli Matsah. Sedangkan sumber sekunder peneliti dapatkan dari jurnal, buku, skripsi, tesis serta dokumentasi dari pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi merupakan suatu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang sedang dilakukan (Nurdin & Hartati, 2019). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Hikmawati, 2020). Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau bisa juga dikatakan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukam dengan tanya jawab antara peneliti dan informan (Abdussamad, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, selanjutnya display data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber

dan triangulasi teknik. Selain itu, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik member check yang dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir deskripsi kepada partisipan untuk mengecek kembali apakah data sesuai dengan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Etnografi Komunikasi

1. Definisi Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pengkajian terhadap peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu tentang cara-cara bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2011). Studi etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari antropologi linguistik yang dapat dipahami dalam konteks komunikasi yang diperkenalkan oleh Dell Hymes sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada bahasa saja (Kuswarno, 2011).

Menurut Donald Carbough dalam buku Gatut Priowidodo mengatakan bahwa etnografi komunikasi adalah sebuah pendekatan, perspektif serta metode yang digunakan untuk melihat suatu makna komunikasi yang berbeda secara budaya (Priowidodo, 2020). Fokus perhatian dalam etnografi komunikasi adalah apa yang individu lakukan dalam suatu masyarakat, kemudian apa yang mereka bicarakan serta apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut yang mencerminkan keseluruhan dari perilaku dalam suatu kebudayaan tertentu (M. Rifa'I, 2017). Etnografi komunikasi bertujuan untuk menghasilkan deskripsi etnografis mengenai cara-cara berbicara serta saluran komunikasinya yang digunakan dalam suatu masyarakat (Kuswarno, 2011).

2. Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

- a. Situasi komunikatif, yaitu konteks terjadinya komunikasi. Suatu tempat yang sama aktifitas berbeda, situasi akan berbeda pula suatu jalanan ramai tidak akan memberikan konteks yang sama dengan jalanan yang sama pada malam harinya.
- b. Peristiwa komunikatif, yaitu terjadinya peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, seperti diajukan pertanyaan mulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, melibatkan partisipan yang sama, menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama. Kaidah-kaidah interaksi dan setting yang sama pula. Sebuah komunikatif berakhir, jika partisipan utama, hubungan peran dan fokus perhatian mengalami perubahan. Batasan terjadinya peristiwa komunikatif, misalnya lewat periode hening (biasanya dikatakan sebagai “ada setan lewat”) atau mungkin formasi duduk dan posisi tubuh yang berubah atau terjadi interupsi sehingga peristiwa berhenti (discintinous event).
- c. Tindak komunikatif, adalah suatu proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, bersifat verbal dan nonverbal. Dalam konteks peristiwa komunitatif, diam merupakan tindakan komunitatif konvensional, yang biasa untuk mengatakan penolakan, penerimaan, dan perintah, peringatan, dan penghinaan dan lain-lain. Ini merupakan unit analisis tindak tutur dalam teori linguistik yang memungkinkan unsur-unsur bahasa dipandang sebagai unit fungsional dasar oleh setiap partisipan komunikasi (Andrik, 2003).

B. Tradisi

1. Definisi Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat, juga dipahami sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. (Hidayat, 2018).

Tradisi dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tradition* yang sering disamakan dengan lafaz bahasa Arab yakni '*adah* yang merujuk pada pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. (Buhori, 2017). Tradisi merupakan suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu yang lama dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan (Simanjuntak, 2016).

Tradisi dalam pengertian sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat karena adanya suatu mitos dalam tradisi tersebut (Thamrin, 2018). Tradisi juga biasa disebut dengan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah disepakati dan diakui bersama (Muhlis, 2019).

2. Fungsi dan Tujuan Tradisi

Beberapa fungsi dari tradisi antara lain sebagai berikut:

- a. Adaptasi, yaitu supaya masyarakat bisa bertahan maka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Pencapaian tujuan, yaitu setiap masyarakat berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- c. Integrasi, yaitu sebagai masyarakat harus bisa mengatur hubungan antara komponen-komponennya supaya bisa berfungsi dengan baik.
- d. Pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki serta memperbaharui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang sudah ada (Firmansyah, Astrini & Mirzachaerulsyah²⁰²²).

Tujuan dari adanya tradisi dalam suatu masyarakat bertujuan agar masyarakat tersebut kaya akan budaya dan dapat hidup sesuai dengan budayanya masing-masing.

C. Perahu Hias Turun Sungai

Perahu hias turun merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada di Kecamatan Sajad tepatnya di Desa Tengguli. Perahu hias berasal dari kata "perahu" dan "hias" yang artinya perahu yang dihias dengan semenarik mungkin sesuai dengan tema yang telah ditentukan yang dilakukan tepat pada Jum'at pertama pada awal peringatan 1 *Muharram* (Daud, 2023). Perahu hias merupakan perahu yang memiliki panjang minimal 6 meter yang dihiasi dengan berbagai macam hiasan serta diisi paling tidak 5 orang berada dalam perahu tersebut dengan mengenakan baju melayu serta dilakukan dengan melintasi sungai dari perbatasan Desa Tengguli dan Desa Jirak menuju perbatasan Desa Tengguli dan Desa Mekarjaya (Daud, 2023).

Perahu hias turun sungai juga bisa diartikan sebagai salah satu bentuk perwujudan dari rasa syukur kepada Allah SWT oleh masyarakat Desa Tengguli yang berasal dari ritual berobat kampung yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Pada awalnya tradisi tersebut dinamakan ritual berobat kampung untuk menghindarkan dari segala bentuk musibah yang melanda Desa Tengguli. Ritual berobat kampung sendiri dilakukan sampai tahun 2020 dimana pelaksanaannya diawali dengan berkumpul di perbatasan Desa Tengguli dan Desa Jirak dengan membawa makanan ketupat. Inti dari ritual berobat kampung yang dahulu dilakukan adalah

meminta keseamatan kepada Allah SWT. Namun, pada tahun 2020 penamaannya dirubah menjadi tradisi perahu hias turun sungai untuk memperingati tahun baru Islam 1 *Muh}arram* agar menarik untuk dilihat oleh seluruh masyarakat (Jabar, 2023).

D. Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai Pada Peringatan 1 *Muharram* di Desa Tengguli Kecamatan Sajad

1. Pelaksanaan Perahu Hias Turun Sungai di Desa Tengguli

Pelaksanaan disini dapat diartikan sebagai realisasi dari suatu perenanaan yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan ini semua anggota yang terlibat bekerja dengan apa yang telah direncanakan guna mewujudkan hasil yang dituju (Dewi & Masher, 2019). Begitu juga halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tengguli, sebelum pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai, masyarakat terlebih dahulu melakukan perencanaan.

Perencanaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat diawali dengan rapat yang dipimpin langsung oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Tengguli yang dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan. Dalam rapat tersebut membahas mengenai berbagai macam agenda terkait dengan pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai.

Selanjutnya dari hasil rapat tersebut, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Tengguli meminta untuk setiap ketua RT masing-masing agar mengarahkan dan menggerakkan masyarakatnya supaya bisa berkontribusi serta bekerjasama guna mencapai tujuan yang diinginkan. Persiapan selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tengguli adalah melaksanakan rapat yang dilakukan di masing-masing RT, dengan tujuan membahas segala bentuk bahan yang disiapkan agar dalam pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai bisa menampilkan perahu yang menarik sesuai dengan tema peringatan 1 *Muh}arram*. Setelah dilakukan rapat yang dipimpin langsung oleh LPM Desa Tengguli serta rapat per RT, selanjutnya masyarakat setempat melaksanakan gotong royong.

Adapun kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh setiap RT yang ada di Desa Tengguli dengan mengambil berbagai macam bahan yang diperlukan seperti kayu, bambu dan lain sebagainya yang digunakan sebagai bahan menghiasi perahu sesuai dengan tema peringatan tahun baru Islam.

Secara tidak langsung dengan adanya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat memperkuat jalinan silaturahmi antar satu dan yang lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan interaksi yang dilakukan pada saat gotong royong sedang berlangsung dimana masyarakat saling bertutur sapa satu sama lain. Setelah bahan-bahan untuk menghiasi perahu hias turun sungai sudah dikumpulkan oleh masyarakat setempat, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah menghiasi perahu yang sudah disiapkan oleh masing-masing RT di Desa Tengguli. Sebelum tradisi tersebut dimulai, terlebih dahulu Majni Abdulah selaku dukun kampung Desa Tengguli membacakan do'a penolak bala' dengan air yang sudah disiapkan untuk disiramkan ke sungai pada saat prosesi tradisi perahu hias tersebut.

Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai dimulai dengan mengumpulkan masyarakat di perbatasan antara Desa Tengguli dan Desa Jirak. Selanjutnya prosesi diawali dengan kata sambutan dari Muhammad Daud selaku kepala Desa Tengguli dimana dalam penyampaiannya, berpesan kepada masyarakat bahwa tradisi perahu hias turun sungai merupakan tradisi yang diperingati setiap 1 *Muh}arram* dengan harapan mendapat keberkahan dalam menjalani hidup.

Prosesi selanjutnya melintasi sungai diiringi perahu hias menuju perbatasan antara Desa Tengguli dan Desa Mekarjaya. Pada saat prosesi sedang berlangsung tidak lupa dukun kampung Desa Tengguli yaitu Majni Abdulah menyiramkan air tolak bala' yang disiramkan ke sungai untuk mengobati kampung agar terhindar dari segala bentuk musibah.

Setelah melintasi sungai, prosesi yang dilalui pada saat pelaksanaan tradisi tersebut adalah membaca do'a keselamatan. Do'a berarti memohon atau meminta pertolongan yang ditujukan kepada Allah SWT agar terlindungi dan mendapat perolongan-Nya. Do'a yang dibacakan oleh Rabudin Jabar selaku tokoh masyarakat berisi do'a tolak bala' serta do'a keselamatan yang bertujuan agar masyarakat setempat mendapat keberkahan dan keselamatan dalam menjalani hidup. Proses selanjutnya yang dilalui pada pelaksanaan tradisi tersebut adalah mengumandangkan adzan.

Adzan pada umumnya difungsikan oleh masyarakat sebagai pertanda waktu untuk menunaikan sholat. Namun berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tengguli, pada saat pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai, lantunan adzan yang dilakukan di mesjid difungsikan sebagai pertanda makan. Selain itu adzan yang dilantunkan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut juga diyakini untuk mengusir jin atau roh-roh halus.

Prosesi terakhir dari tradisi tersebut dilakukan dengan makan ketupat bersama yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai bukti dari rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar sesama masyarakat Desa Tengguli, sekaligus menandakan bahwa dalam setiap hal haruslah dilakukan dengan bersama-sama agar tercapainya suatu tujuan.

2. Pola Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai

a. Situasi Komunikatif dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai

Situasi komunikatif merupakan yaitu konteks terjadinya komunikasi. Suatu tempat yang sama aktifitas berbeda, situasi akan berbeda pula suatu jalanan ramai tidak akan memberikan konteks yang sama dengan jalanan yang sama pada malam harinya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai yang dilaksanakan di Desa Tengguli dilaksanakan di sungai tepatnya diperbatasan antara Desa Tengguli dan Desa Jirak.

Sungai dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya tradisi tersebut karena masyarakat setempat ingin memaksimalkan peran dari sungai yang sudah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Berlangsungnya aktivitas komunikasi di sungai membuat masyarakat lebih mudah untuk menjalin komunikasi satu sama lain dengan pesan-pesan yang disampaikan. Dalam kajian etnografi komunikasi, tempat terjadinya suatu peristiwa komunikasi sangat mendukung suatu aktivitas komunikasi itu sendiri.

b. Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai

Beberapa hal yang menjadi bagian dari peristiwa komunikatif itu sendiri antara lain sebagai berikut:

1) Tipe Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai

Tipe peristiwa komunikatif dalam kajian etnografi komunikasi menjelaskan mengenai bentuk dan jenis peristiwa tutur dalam situasi komunikatif. Dalam hal ini, yang menjadi tipe peristiwa secara garis besar adalah berobat kampung sebagai upaya untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT agar Desa Tengguli mendapat keberkahan dalam hidupnya.

- 2) **Topik dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai**
Topik dalam hal ini menjelaskan mengenai pembahasan peristiwa tutur dalam situasi komunikatif. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun topik yang dibahas pada saat pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai adalah membahas mengenai pentingnya melestarikan tradisi dan menjaga persatuan ditengah perbedaan yang ada.
- 3) **Fungsi dan Tujuan Tradisi Perahu Hias Turun Sungai**
Setiap tradisi yang dilakukan tentunya memiliki fungsinya tersendiri. Begitu juga tradisi perahu hias turun sungai dimana fungsinya adalah sebagai media berobat kampung dalam artian desa tengguli harus senantiasa membuat tradisi untuk menghindarkan dari hal-hal yang sifatnya tidak baik atau penolak bala'. Selain itu, tujuan disini menjelaskan tentang alasan atau maksud dilakukannya komunikasi pada situasi komunikatif. Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai bertujuan sebagai media berobat kampung yang dilakukan agar masyarakat setempat mendapat keberkahan dan keselamatan serta terhindar dari segala malapetaka yang nantinya dikhawatirkan menimpa masyarakat Desa Tengguli. Hal tersebut juga masih diyakini oleh masyarakat, ketika tidak melaksanakannya maka akan timbul kesialan dalam hidup yang dijalaninya.
- 4) **Partisipan dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai**
Partisipan dalam hal ini menjelaskan siapa saja pihak yang melakukan komunikasi pada situasi komunikatif. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi partisipan dalam pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, ketua adat dan masyarakat setempat. Dengan melibatkan semua elemen masyarakat membuat aktivitas komunikasi menjadi lebih efektif melalui pesan-pesan yang disampaikan pada saat pelaksanaannya.
- 5) **Pesan dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai**
Pesan yang dikomunikasikan menjelaskan bentuk dan makna pesan yang menggunakan variasi bahasa serta kode dalam dilakukannya komunikasi pada situasi komunikatif. Adapun pesan yang disampaikan pada saat pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai berkaitan dengan mengajak masyarakat untuk senantiasa melestarikan tradisi yang menjadi bagian dari berobat kampung tersebut sehingga bisa tetap dinikmati oleh generasi yang akan datang. Selain itu, melalui komunikasi yang dilakukan, mengajarkan kepada kita untuk mempererat tali persaudaraan ditengah perbedaan-perbedaan yang ada.
- 6) **Norma dan Kaidah dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai**
Norma atau kaidah dalam hal ini menjelaskan aturan-aturan yang disepakati bersama mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan pada saat situasi komunikatif. Dalam pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat yang hadir dalam tradisi tersebut seperti ketika sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua haruslah dengan bahasa yang santun. Selain itu, ucapan-ucapan harus dijaga karena dikhawatirkan akan kemasukan roh halus karena tradisi perahu hias turun sungai sifatnya sangat sakral. Pada saat pelaksanaannya haruslah dipimpin oleh ketua adat, masyarakat Desa Tengguli biasa menyebutnya sebagai dukun kampung. Beberapa aturan dan norma tersebut harus dipatuhi dan diperhatikan agar pelaksanaan tradisi tersebut tetap terjaga kesakralannya.

c. Tindak Komunikatif dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai

Tindak komunikatif adalah suatu proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, bersifat verbal dan nonverbal. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai terdapat do'a-do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT seperti do'a tolak bala' dan do'a keselamatan dengan harapan agar Desa Tengguli mendapat keberkahan dan keselamatan khususnya pada awal tahun baru Islam. Tradisi perahu hias turun sungai juga memberi peringatan bagi masyarakat setempat bahwa ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut dikhawatirkan akan mendapat kesialan dan kemalangan dalam hidup.

3. Makna yang Terkandung dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai

a. Pelaksanaan di Hari Jum'at

Masyarakat Desa Tengguli memaknai hari Jum'at sebagai waktu pelaksanaannya karena menganggap bahwa hari Jum'at merupakan waktu yang sangat baik untuk melaksanakan suatu kegiatan. Keutamaan hari Jum'at juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baik hari dimana matahari terbit di saat itu adalah hari Jum'at. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukkan ke dalam Surga dan hari ketika ia dikeluarkan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum'at”.

b. Pelaksanaan di Bulan *Muharram*

Masyarakat Desa Tengguli melaksanakan tradisi perahu hias turun sungai dilakukan pada bulan *Muharram* karena diyakini memiliki berbagai macam keutamaan seperti akan dilipatgandakan pahala amal kebajikan seorang hamba. pernyataan tersebut terdapat firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ الْهَيْوَمِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَ لَا تَطْلُمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُفَاتِلُوا نَكْمَ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya: “Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa” (Q.S. At-Taubah [9]: 36).

c. Hidangan Ketupat

Masyarakat Desa Tengguli memaknai makanan ketupat sebagai makanan yang melambangkan kebersamaan serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berobat kampung. Menurut masyarakat setempat, segala sesuatu yang berkaitan dengan acara atau ritual tertentu harus disajikan makanan ketupat. Selain itu, pada suku-suku tertentu misalnya, beberapa kalangan di Jawa ketupat sering digantung diatas pintu masuk rumah sebagai jimat, sedangkan di Bali makanan ketupat juga sering dipersembahkan sebagai sajian dalam upacara adat (Gardjito, dkk, 2019).

d. Perahu Hias

Perahu yang dihias oleh masyarakat Desa Tengguli untuk pelaksanaan tradisi perahu hias turun sungai juga memiliki makna tersendiri seperti melambangkan nilai kebersamaan, nilai persatuan serta nilai keIslaman. Adapun nilai kebersamaannya dan persatuan terletak pada saat membuat perahu hias dimana masyarakat tolong-menolong dalam menghiasi perahu hias. Secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari haruslah dilalui dengan kerjasama agar memudahkan pekerjaan orang lain. Sedangkan nilai-nilai keIslaman terletak pada masyarakat yang berada di perahu dengan mengenakan pakaian melayu sekaligus mengenalkan budaya Sambas yang sangat berkaitan dengan pakaian adat melayu Sambas.

e. Do'a yang Dipanjatkan

Do'a merupakan suatu bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah SWT agar dikabulkan segala bentuk permintaan. Adapun do'a keselamatan serta do'a penolak bala' yang dipanjatkan pada saat prosesi tradisi perahu hias turun sungai sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَأْذِنُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَ عَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَ زِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَ بَرَكَاتٍ قَلِيلٍ قُوْتٍ وَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ
تِ وَ رَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَ مَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ

Terjemahnya: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon keselamatan di dalam agama, kesehatan badan, tambahkan ilmu, berkahnya rezeki, bertobat sebelum mati, rahmat saat kematian dan ampunan setelah mati.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْعَمِّ، يَا مَنْ لِعِبَادِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ يَا دَا فِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهُ، وَيَا دَا فِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحْمَنُ يَا دَا فِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمُ

Terjemahnya: Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah, Wahai sang pembedah kegelisahan. Wahai Sang Penyingkap Kebingungan. Wahai Dzat yang mengampuni dan mengasihi para hamba-Nya, Wahai Sang Penolak Bala, Ya Allah. Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai Sang Penolak Bala, Tuhan Yang Maha Penyayang.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi perahu hias turun sungai yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tengguli pada Jum'at pertama di Bulan Muharram menyimpan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dengan berbagai macam keutamaan tersebut membuat pelaksanaannya dilakukan sampai sekarang dari yang dahulunya ritual berobat kampung, sekarang penamanaannya berubah menjadi tradisi perahu hias turun sungai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan kepada masyarakat terkait berbagai macam tradisi yang ada pada masyarakat Kabupaten Sambas pada peringatan 1 Muharram. Khusus pada tradisi perahu hias turun sungai yang dilaksanakan setahun sekali pada masyarakat Desa Tengguli tersebut memiliki beberapa runtutan acara atau prosesi yang harus dilalui oleh masyarakat setempat. Beberapa prosesi tersebut diyakini memiliki keutamaan sehingga tetap terjaga kesakralannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Andrik, Purwasito. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Cet.I. Surakarta: Muhammadiyah University press.
- Buhori. (2017). Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara: Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pellet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Almaslahah*, 13(2).
- Darwis, Robi. (2017). *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat: Studi Deskriptif Kampong Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang*. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1).
- Dewi, Indah Kusuma dan Ali Masher. (2019). *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. Cet. I. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Firmando, Harisan Boni. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Cet. I. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Firmansyah, Andang, Astrini dan Edwin Mirzachaerulsyah. (2022). *Modul Sejarah Lokal: Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Cet. I. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Gardjito, Murdijati, Eni Harmayani dan Umar Santoso. (2019). *Makanan Tradisional Yang Populer: Menu Sepiring Paling Lengkap Dan Makanan Berbasis Buah-Buahan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Harbani, Rahma. (2013, Februari 15). Do'a Tolak Bala Beserta Artinya Sesuai Ajaran Rasulullah SAW dalam <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6388271/doa-tolak-bala-beserta-artinya-sesuai-ajaran-rasulullah-saw>.
- Hikmawati, Fenti. (2020). *Metodologi Penelitian*. Cet. IV. Depok: Rajawali Pers.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2013). *Al-Qur'a>n Al-Kari>m dan Terjemahnya*. Surabaya: Hakim Publishing & Distributing.
- Kuswarno, Engkus. (2011). *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Cet. I. Bandung: Widya Padjadjaran.
- M. Rifa'i. (2017). *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Summersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan)*. *Jurnal of Communication*, 2(1).
- Muhlis, Ahmad. (2019). *Eksistensi Tradisi Tari Lulo Di Kec.Pakue.Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara*. (Skripsi, IAIN Parepare).
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: LP2M.
- Nugroho, Oki Cahyo dan Eli Purwati. (2019). *Etnografi Komunikasi Visual Pertunjukan Reyog Obyogan Ponogoro*. *Jurnal Rekam*, 15(1).
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Nurul Hidayat. (2018). *Dakwah Berbasis Kearifan Lokal: Study Etnografi Terhadap Tradisi Dzikir Naza>m Al-Barza>nji Sebagai Media Dakwah di Desa Mulia, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat*. (Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Priyowidodo, Gatut. (2020). *Etnografi Komunikasi: Testimoni Empiris Spirit Keragaman Pada Komunitas Akar Rumput*. Cet. I. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sapu'at. (2020). *Representasi Komunikasi Grafis Pada Taman Kanak-Kanak Babul Jannah Kecamatan Sambas Tahun 2019*. (Skripsi, IAIS Sambas).

- Shanti, Aprilia Dwi. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Barong Ider Bumi Bagi Orang Osing.” Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi. (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2016). Tradisi, Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Spradley, James P. (2007). Metode Etnografi (The Ethnographic Interview). terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thamrin, Husni. (2018). Antropologi Melayu. Cet. I. Yogyakarta: Kalimedia.
- Tim GIP. (2012). Ensiklopedia Do’a Muslimah. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tim Quanta. (2016). Kumpulan Do’a Bahagia Dunia Akhirat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto. 2018. Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. Jurnal Diakom, 1(2).